

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN AN-NAHDLIYAH PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DALAM RANGKA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
JIWA KEAGAMAAN ANAK**

(Studi Kasus di MI Salafiyah Bangilan Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018)

Nurul Hakim, email : nurulhakim@stitmatuban.ac.id
Yusnia Naelin Na'imah

Abstract

One aspect of religious education that is not getting enough attention is Al-Qur'an reading education. In general, parents are more focused on general education so that many Muslim children cannot read and write the Qur'an. As a first step is to lay a strong religious foundation for the child as a preparation to navigate his life and life later. Based on these problems, the Qur'anic teachers must find solutions or solutions. One of them is to use interesting and understood methods so that children and parents are interested in learning and include their children in Al-Qur'an educational institutions. But as far as the authors know that there is still a need to improve the quality of the Al-Qur'an education. The formulation of the problem in this study includes three things, namely: 1. what is the method applied in the MI Salafiyah Bangilan Tuban ?, 2. what are the results of the method applied at the MI Salafiyah BangilanTuban? a child at MI Salafiyah Bangilan Tuban? This study aims to describe 1. Al-Qur'an learning methods applied at the MI Salafiyah Bangilan Bangilan Tuban, 2. describing the results of the application of methods in MI Salafiyah Bangilan Tuban, and 3. supporting and inhibiting factors in improving the development of children's religious spirit at MI Salafiyah Bangilan Tuban. Data was collected using the method of observation, interviews, documentation, and methods of data analysis obtained from the results of the research described in the form of analytical methods, qualitative descriptive. From the results of the analysis, it can be seen that the Al-Qur'an learning method in MI Salafiyah is supported by guidebooks, habituation, practice, memorization, and giving assignments, as well as playing and stories. The activity can run well. This can be seen from graduates who are able to read and write the Qur'an and apply it in daily life. The results of applying these methods include: 1. students can read the Qur'an properly and correctly based on the rules of recitation, 2. children can pray well and get used to living in Islamic nuances, 3. students can memorize letters -short letters relating to daily life and can write the Qur'an properly and correctly and 4. students can understand the basics of religion. While the supporting and inhibiting factors in the development of a child's religious soul. Supporting factors include: 1. the existence of adequate facilities and infrastructure, 2. the existence of togetherness between teachers, 3. the presence of santri enthusiasm, 4. the existence of supporting materials or materials, 5. the existence of extra activities. Inhibiting factors include: 1. lack of discipline both teachers and santri, 2. lack of attention and cooperation from some guardians of students, 3. time constraints, 4. limitations of teaching media, 5. lack of knowledge of child psychology, 6. limited funds.

Keywords: *Al-Nahdliyah Learning Method, Development of the Religious Soul of Children*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek pendidikan agama yang kurang mendapatkan perhatian adalah pendidikan membaca Al-Qur'an. Pada umumnya orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan umum sehingga banyak anak muslim yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya kelak. Berpijak dari problem tersebut, para pengajar Al-Qur'an harus mencari jalan keluar atau pemecahannya. Salah satunya adalah menggunakan metode-metode yang menarik dan dipahami sehingga anak-anak dan orangtua tertarik untuk belajar dan memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Namun sejauh penulis ketahui bahwa masih perlu adanya peningkatan mutu dari pendidikan Al-Qur'an tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu 1. bagaimana metode yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban?, 2. bagaimana hasil dari metode yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban?, 3. bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1. metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban, 2. mendeskripsikan hasil dari penerapan metode di MI Salafiyah Bangilan Tuban, dan 3. faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk metode analisis, deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Makna belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit membedakan bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba.¹

Sedangkan Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau dibaca. Al-Qur'an adalah "*mashdar*" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqrū", yaqra-u, qira-atan", yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (adh-dhommū) huruf dari setiap kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.²

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 57.

² Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Study Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 162.

Dengan demikian, makna pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi ibadah dan muamalah.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Budiyanto, metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang di masyarakat adalah:³

1. Metode Tradisional (*Qawaidul Bagdadiyah*)

Metode ini paling lama digunakan di kalangan umat Islam Indonesia dan metode pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif).

2. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia MI dan TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula do'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek shalat, cerita dan menyanyi islami, dan menulis huruf Al-Qur'an.⁴

3. Metode Qiraati

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Buku Qiraatinya berjumlah 10 jilid untuk semua usia. Metode qiraati adalah metode membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja. Langsung praktik secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.⁵

4. Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah

Metode ini pertama kali disusun dan diciptakan oleh KH. Munawwir Kholid, Tulung Agung. Kemudian dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Tulung Agung. Sedangkan sifat metode An-Nahdliyah adalah membaca dan memperkenalkan huruf langsung tanpa dieja,

³ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional* (Yogyakarta: Team Tadarrus, 1995), hal. 21.

⁴ *Ibid*, hal. 23.

⁵ Panduan Calon Guru TKQ/TPQ Metode Qiraati Cabang Lamongan. 2008, hal. 19.

dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat kelompok atau klasikal. Dalam pengajarannya, guru membaca lantas murid menirukannya, hal ini sesuai dengan metode penyampaian tartil oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah metode inti yang asli tentang cara mengajarkan Al-Qur'an. Dengan sendirinya kalau mu'allim (guru) yang memberi contoh itu baik bacaannya (mujawwid), maka muta'allim (murid) pun akan menjadi baik bacaannya.⁶

c. Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak

Seperti yang telah diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih(benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.⁷

Menyadari akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka perlu dibaca dan dipelajari dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua ada dua, artinya tanggung jawab yang diterima secara kodrati, karena merekalah yang melahirkan dalam keadaan kekurangan dan ketergantungan dalam segala hal. Maka apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya, pastilah anak itu tidak akan bisa hidup.

Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya berdasarkan agama. Menurut Islam, tanggung jawab ini bermula dari proses pembuatan sperma dan ovum. Dan setelah lahir, datanglah tanggung jawab orang tua mengajarkan Al-Qur'an ada anak-anaknya.⁸

Sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak, maka belajar Al-Qur'an pada tingkat ini merupakan tingkat mempelajari Al-Qur'an dalam hal membaca hingga fasih dan lancar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama dan pertama yang harus dimiliki oleh anak.

2. Tinjauan Tentang Metode An-Nahdliyah

a. Pengertian Metode An-Nahdliyah

⁶ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An- Nahdliyah* (Tulungagung: tp, 2008), hal. 26.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hal. 134.

⁸ Syahminan Zaini, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Kalam Mulia: tp, 1986), hal. 147.

Suatu metode membaca dan memperkenalkan huruf Al-Qur'an langsung tanpa dieja, dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat kelompok atau klasikal. Dalam pengajarannya metode An-Nahdliyah, guru membaca lantas murid menirukannya, hal ini sesuai dengan metode penyampaian tartil oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.⁹

Metode ini lahir dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para kyai dan para ahli di bidang pengajaran al-Qur'an. Metode tersebut diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*". Lahirnya metode tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar membaca al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah formal. *Kedua*, kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern.¹⁰

Dalam perjalanannya yang tidak begitu lama, bisa dikata perkembangan metode An Nahdliyah tergolong pesat. Sejak berdiri pada tahun 1991 M. hingga sekarang metode An Nahdliyah telah berkembang pesat dan diterapkan di berbagai daerah. Tidak hanya di Kabupaten Tulungagung saja, tetapi juga kabupaten-kabupaten lainnya, baik di Jawa maupun luar Jawa bahkan metode An nahdliyah telah smenyebar hampir ke seluruh penjuru nusantara.¹¹

b. Penerapan Metode An-Nahdliyah

Indikator tahapan-tahapan atau alur penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah di MI Salafiyah Bangilan adalah (a) Sebelum memulai materi, siswa menghafalkan Asmaul Husna bersama-sama. (b) Pembukaan dibuka dengan salam dan do'a. (c) Siswa membaca materi yang telah diajarkan bersama-sama. (d) Kemudian tutorial yaitu guru membaca dan menerangkan materi kepada siswa kemudian diikuti oleh siswa bersama-sama. (e) Berdo'a dan ditutup dengan salam. (f) Setelah selesai setiap siswa yang pulang harus bersalaman dengan guru atau pendidik.

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu: (1) Program buku paket. Ini merupakan program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An Nahdilyah sebanyak enam jilid yan dapat ditempuh

⁹ Wawancara dengan Sutresno pada 27 Desember 2017.

¹⁰ Metode An-Nahdliyah, (online), [http:// mabinannahdliyahlangitan](http://mabinannahdliyahlangitan) diakses 15 Februari 2013.

¹¹ *Ibid.*

kurang lebih enam bulan.¹² (2) Program Sorogan Al-Qur'an. Yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan ghoroibul Qur'an tartil, tahqiq dan taghonni. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 20 bulan. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar.¹³

Selain itu, peserta metode ini diberi tip bagaimana belajar dan mengajarkan metode an-Nahdliyah, di antaranya: (1) Lobi suara atau guru memberi contoh, santri mendengarkan baru menirukan. (2) Pembenahan makhrojul huruf dan sifatul huruf. (3) Menunjukkan fakta huruf. (4) Dituliskan 11 kali baru dibaca berulang-ulang.¹⁴

3. Tinjauan Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau dalam waktu-waktu tertentu namun ikut dinilai.¹⁵

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Hal paling penting untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah isi dari pengembangan itu sendiri.¹⁶ menjelaskan tiga isi pengembangan program, yaitu: *Pertama*, Rancangan Kegiatan. Program ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun merupakan panduan dari pengalaman belajar.

¹² Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah* (Tulungagung: tp, 2008), hal. 22.

¹³ *Ibid*, hal. 24.

¹⁴ *Ibid*, hal. 38.

¹⁵ Yudha M Saputra, *Pengembangan Kegiatan Koextrakurikule*. (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 6.

¹⁶ *Ibid*, hal. 11-13.

Kedua, Tujuan sekolah. Tujuan sekolah menyesuaikan kegiatan dengan peserta yang terlibat. Bahkan pelaksanaannya, kegiatan tersebut juga mempertimbangkan partisipasi orang tua anak. *Ketiga*, Fungsi kegiatan. Di antara fungsinya ialah: (1) Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab. (2) Menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya. (3). Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi.

4. Tinjauan Tentang Jiwa Keagamaan Anak

a. Pengertian Jiwa Keagamaan

Pengertian jiwa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya). Pengertian kedua dalam kamus yang sama bahwa jiwa agama adalah orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat.¹⁷

Sementara itu, agama menurut Hasanuddin adalah peraturan atau undang-undang ilahi (Allah-Tuhan alam semesta) yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁸

Dengan demikian, jiwa keagamaan adalah gaya hidup kekuatan atau semangat yang bersarang dalam seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran dan sebagainya) yang menyebabkan dan menjadikan manusia hidup dan berperilaku sesuai dengan agama yang diyakini kebenarannya sehingga jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh aturan yang tersurat dan tersirat dalam ajaran agama Islam.

b. Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Menurut Zakiyah Darajat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama masa anak (0-12 tahun).¹⁹ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Dan yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (tt: Balai Pustaka, 1990), hal. 364.

¹⁸ Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), hal. 209.

¹⁹ Zakiyah Darajat, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung pada sikap negatif terhadap agama, demikian sebaliknya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Menurut Yudhi Munadi, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak adalah (1) Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri anak itu sendiri, baik fisik maupun mental. (2) Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar.²⁰

5. Pengembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Peningkatan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Metode pembelajaran Al-Qur'an harus dikembangkan sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, terutama pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan dasar. Untuk aspek kognitif dan psikomotorik digunakan metode yang sudah canggih, yaitu metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah.

Yang dimaksud dengan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah adalah suatu metode membaca dan memperkenalkan huruf Al-Qur'an langsung tanpa dieja, dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat kelompok atau klasikal. Dalam pengajarannya metode An-Nahdliyah, guru membaca lantaz murud menirukannya, hal ini sesuai dengan metode penyampaian tartil oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.²¹

Kiranya kita sepakat bahwa metode Bagdadiyah merupakan perintis pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah nyata hasilnya dan teruji kebaikannya, namun demikian membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itu perlu dicarikan metode baru yang tetap berpegang pada kaidah Nahwiyyah, sharfiyyah dan Ayatul Qur'an, yaitu metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak serta sesuai dengan jiwa Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan metode ini yang disebut Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah.²²

²⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 24.

²¹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah* (Tulungagung: tp, 2008), hal. 7.

²² *Ibid*, hal. 24.

C. Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban

1. Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah di MI Salafiyah Bangilan Tuban

Metode pembelajaran adalah cara penyampaian dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajardi MI Salafiyah Bangilan Tuban hanya sejumlah metode tertentu saja yang dapat diterapkan mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini yaitu usia anak 6-12 tahun. Penerapan metode tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak, serta materi atau bahan ajar dan harus dilandasi dengan prinsip bermain sambil belajar.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang penulis lakukan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di MI Salafiyah Bangilan Tuban berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam indikator penerapan proses pembelajaran Al-Qur'an. Indikator terhadap tahap-tahap alur penerapan metode An-Nahdliyah di MI Salafiyah Bangilan adalah (1) Sebelum memulai materi, siswa menghafalkan Asmaul Husna bersama-sama. (2) Pembukaan dibuka dengan salam dan do'a. (3) Siswa membaca materi yang telah diajarkan bersama-sama. (4) Kemudian tutorial yaitu guru membaca dan menerangkan materi kepada siswa kemudian diikuti oleh siswa bersama-sama. (5) Berdo'a dan ditutup dengan salam. (6) Setelah selesai setiap siswa yang pulang harus bersalaman dengan guru atau pendidik.

Adapun kegiatan belajar mengajar di MI Salafiyah Bangilan dimulai dari hari Sabtu sampai Kamis.²³ Sehubungan dengan metode yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban pada kegiatan ekstrakurikulernya, penulis melakukan wawancara dengan kepala dan para pendidik MI Salafiyah Bangilan Tuban. Menurut kepala sekolah MI Salafiyah Bangilan Tuban, Mukhlisin, bahwa:

“Metode yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban pada kegiatan Ekstrakurikuler Al-Qur'an adalah metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah. Sedangkan pelaksanaannya sudah diterapkan kurang lebih 10 tahun ini, akan tetapi walaupun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan metode yang lain apabila guru kesulitan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Selain itu juga bervariasi dengan metode-metode lain seperti pembiasaan, keteladanan, latihan, seperti pembiasaan, keteladanan, latihan, penugasan, dan hafalan. Hal ini dilakukan karena dalam menerapkan

²³ Observasi lapangan pada 28 Januari 2018.

metode-metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai baik kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Adapun tujuan yang ingin dicapai MI Salafiyah dalam penetapan metode ini pada kegiatan ekstrakurikuler belajar Al-Qur'an adalah untuk mencetak generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an dan mempunyai komitmen terhadap Al-Qur'an serta memahami isi kandungannya sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar".²⁴

Menurut Sholeha selaku pendidik mengatakan bahwa:

"Metode yang diterapkan pada ekstra belajar Al-Qur'an adalah Metode An-Nahdliyah. Metode ini dilaksanakan kurang lebih 10 tahun dan sebagai metode penunjangnya adalah pembiasaan, meniru, hafalan dan latihan, metode ini biasanya digunakan dengan materi-materi penunjang seperti tajwid, fiqh, khot, bahasa arab dan tauhid".²⁵

Menurut Sutresna mengatakan bahwa:

"Metode yang saya terapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an an-Nahdliyah, akan tetapi apabila saya kesulitan dalam menangani anak-anak saya juga menggunakan metode iqra'. Dalam menanamkan nilai-nilai agama saya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan seperti membiasakan anak-anak sebelum dan sesudah pelajaran membaca do'a, memberikan contoh seperti berpakaian yang baik yaitu menutup aurat, dan lain-lain".²⁶

Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan penulis di MI Salafiyah Bangilan Tuban dapat dipaparkan sebagai berikut: Metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an An-Nadliyah diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban kurang lebih sudah 10 tahun sebelum itu sudah menggunakan metode iqra', akan tetapi metode iqra' ini masih digunakan apabila guru-guru masih kesulitan, karena sebagian guru masih belum memiliki syahadah.

Adapun tujuan dari MI pada kegiatan ekstrakurikuler ini, sesuai dengan lembaga-lembaga pada umumnya, yaitu (1) Tujuan MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam kegiatan ekstra ini adalah "untuk mencetak generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an dan mempunyai komitmen terhadap Al-Qur'an serta memahami isi kandungan sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari". (2) Memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁷

Materi pokok yang diajarkan pada kegiatan ekstra ini adalah membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini yang ditekankan adalah siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan

²⁴ Wawancara dengan Mukhlisin pada 28 Januari 2018.

²⁵ Wawancara dengan Sholeha pada 28 Januari 2018.

²⁶ Wawancara dengan Sutresna pada 28 Januari 2018.

²⁷ Wawancara dengan Mukhlisin pada 25 Januari 2018.

benar. Materi Al-Qur'an bagi siswa yang sudah mampu membacanya. Sedangkan untuk siswa kelas bawah hanya digunakan jilid dan juz-juz awal saja. Adapun materi penunjangnya adalah (1) Tauhid/Aqidah meliputi: dasar-dasar dienul Tauhid/Aqidah meliputi: dasar-dasar dienul Tauhid/Aqidah meliputi: dasar-dasar dienul Islam, sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat muhal bagi Allah, nama-nama nabi dan rosul dan sebagainya. (2) Khot meliputi: cara menulis huruf hijaiyyah dengan baik dan benar dan sebagainya. (3) Fiqih meliputi: thaharah (tata cara wudhu), tata cara shalat wajib dan shalar sunnah, dan hafal do'a-do'a shalat. (4) Tajwid meliputi hukum nun mati, hukum mim mati, bacaan panjang pendek dan sebagainya. (5) Bahasa Arab meliputi: mufradat, kata keseharian, muhadasah, imla', dasar nahwu dan sharaf.

Dua tujuan tersebut mempunyai dua arah yang sama. Untuk itu materi-materi yang diajarkan saling menunjang yang satu dengan yang lain dan melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama pula. Adapun materi yang diajarkan pada masing-masing jenjang adalah sebagai berikut: (1) Kelas bawah materi yang diajarkan meliputi buku paket jilid, Al-Qur'an juz awal, khad dan menulis Arab. (2) Kelas tengah materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih, bacaan shalat dan do'a sehari-hari serta dasar –dasar ilmu tajwid. (3) Kelas atas materi yang diajarkan adalah penguasaan ilmu tajwid, pembacaan Al-Qur'an dengan irama-irama murattal, hafal terjemah bacaan shalat, penguasaan *kaiifiyah* shlat wajib dan sunnah seperti shalat wajib dan shalat jenazah serta bahasa Arab.²⁸

Dari hasil observasi tersebut, dapat menggambarkan bahwa materi yang diberikan kepada siswa sudah dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan target yang telah ditetapkan. Terbukti untuk materi pokok dan penunjang diajarkan dengan penuh pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Dalam pemberian materi yang sama pada tiap kelas bersifat pengembangan dari tingkat sebelumnya, misalnya materi khad pada kelas awal diberikan dasarnya selanjutnya pada kelas tengah diberikan pengembangan dari kelas awal.

2. Hasil Penerapan Metode Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Jiwa Keagamaan Anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban

Hasil dari suatu pembelajaran sangatlah penting. Karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang telah diterapkan pada sekolah tersebut. Berikut adalah hasil dari penerapan metode Al-Qur'an An-Nahdliyah pada kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban.

Pertama, siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Menurut Bu Nur Aliyah bahwa: “Siswa MI Salafiyah pada tahapan pertama sangat sulit membaca

²⁸ *Ibid.*

Al-Qur'an dengan benar. Apalagi masalah Tajwidnya. Melalui kerutinan dalam menekuni pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah dan secara tertib mempraktikkan tata aturannya anak semakin lancar meskipun didampingi dengan metode-metode lainnya, seperti metode Qiraati dan lain-lain".

Kedua, Anak dapat melakukan shalat dengan baik serta terbiasa hidup dalam nuansa Islami. Menurut hasil observasi penulis, menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah di sekolah, praktik wudhu dan shalat, dan pemberian contoh yang baik kepada anak baik penampilan fisik maupun perilaku. karena anak diusia yang masih dini ini lebih suka meniru. Dan penanaman itu sudah dilaksanakan oleh siswa MI Salafiyah Bangilan Tuban agar siswa terbiasa hidup dalam nuansa Islami baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Ketiga, Anak dapat menghafal surat-surat pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya kegiatan tambahan ekstra, seperti qira'ah, kaligrafi, imla', dziba'iyah dan memperingati hari-hari besar islami serta perlombaan-perlombaan seperti tartil, muhafadzah, adzan, dan lain-lain siswa dapat menghafal surat-surat pendek dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Keempat, Siswa dapat memahami dasar-dasar agama melalui materi-materi sebagai berikut: Fiqih, Khat, Tauhid, Tajwid, bahasa Arab dan lain-lain. Tauhid/Aqidah meliputi: dasar-dasar dinul Islam, sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat muhal bagi Allah, nama-nama nabi dan rasul dan sebagainya. Khot meliputi: cara menulis huruf hijaiyyah dengan baik dan benar dan sebagainya. Fiqih meliputi: thaharah (tata cara wudhu), tata cara shalat wajib dan shalat sunnah, dan hafal do'a-do'a shalat. Tajwid meliputi: hukum nun mati, hukum mim mati, bacaan panjang pendek dan sebagainya. Bahasa Arab meliputi: mufradat, kata keseharian, muhadasah, imla', dasar nahwu dan sharaf.

Dari hasil observasi penulis, dapat menggambarkan bahwa materi yang diberikan kepada siswa sudah dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan target yang telah ditetapkan. Terbukti untuk materi pokok dan penunjang diajarkan dengan penuh pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan jenjang masing-masing.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Rangka Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pasti ada. Begitu pula di MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan pada anak melalui pembelajaran Al Qur'an. Karena tujuan utama yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik, sedangkan yang lain hanya penunjang saja. Sehubungan dengan perkembangan zaman, maka MI Salafiyah mengembangkan dan meningkatkan kualitas dari output baik dalam hal bidang baca tulis Al Qur'an maupun dalam bidang keagamaan.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkat perkembangan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban berikut ini akan penulis paparkan data yang diperoleh dari kepala dan para pembina MI Salafiyah Bangilan adalah sebagai berikut menurut kepala MI Salafiyah Bangilan Tuban, Mukhlisin, sekaligus pengajar menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan melalui pembelajaran Al Qur’an tidak jauh beda dengan baca tulis Al Qur’an seperti tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang, adanya lingkungan yang mendukung baik lingkungan sekolah maupun masyarakat sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa, banyaknya tantangan dari luar seperti tv dan game, kurang tersedianya media belajar seperti alat-alat peraga, gambar, buku-buku dan majalah islami, minimnya gaji bagi guru sehingga guru tidak bisa terlalu fokus dalam kegiatan-kegiatan anak didik atau siswa”.²⁹

Menurut Umi:

“faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai gedung, masjid dan inventaris MI Salafiyah Bangilan, adanya semangat belajar siswa adanya kerja sama antara sesama guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan bagi guru-guru terutama saya sendiri, kurangnya media seperti gambar sholat dan tata cara dan kurangnya pengetahuan umum terutama psikologi”.³⁰

Menurut Sutresna:

“Faktor pendukungnya adalah adanya kebersamaan atau kerjasama antara sesama guru, adanya suasana yang agamis, adanya sarana dan prasarana yang cukup yang memadai seperti: gedung, masjid dan inventaris MI Salafiyah, adanya bahan atau materi ajar yang menunjang yang seperti: Tauhid/aqidah, khot, tajwid, bahasa arab dan fiqih, sehingga nantinya di MI Salafiyah ini tidak hanya mendapatkan pengetahuan baca tulis Al Qur’an saja. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan media seperti gambar dan alat-alat peraga, kurang adanya kerja sama bagi sebagian orang tua siswa (orang tua terlalu pasrah pada guru) keterbatasan pada waktu dalam artian siswa terburu-buru untuk pulang, keterbatasan dana, kurang disiplin”.³¹

Dari pemaparan di atas, dapat dijabarkan atau dipaparkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang ada di MI Salafiyah Bangilan Tuban adalah sebagai berikut:

Pertama, Faktor pendukung yang ada di MI Salafiyah Bangilan Tuban adalah: (1) Sarana dan prasarana yang menunjang. Dalam setiap kegiatan sudah pasti harus ada sarana dan prasarana karena pembelajaran tidak akan terlaksana apabila sarana dan prasarana tidak menunjang, di MI Salafiyah Bangilan pembelajaran sudah memadai apabila dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain: gedung, masjid dan investaris yang ada seperti: dampar, papan tulis, tape recorder dan lain lain. (2) Adanya kebersamaan antara guru. Adanya antusias dan kebersamaan antara sesama guru atau guru MI Salafiyah dalam upaya pembinaan kepribadian siswa seperti semua Bapak atau Ibu guru ikut serta memantau aktivitas siswa baik kegiatan harian, mingguan, maupun bulanaan. (3) Adanya

²⁹ Wawancara dengan Mukhlisin pada 28 Januari 2018.

³⁰ Wawancara dengan Umi pada 28 Januari 2018.

³¹ Wawancara dengan Sutresna pada 25 Januari 2018.

antusias siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa atau anak didik adalah obyek yang menjadi salah satu sentral dalam menempati posisi pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini santri bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar ini dapat diketahui dalam proses belajar, siswa menyimak apa yang disampaikan oleh pengajar dan tanggap apabila diberikan tugas serta pertanyaan. (4) Adanya suasana yang agamis. Dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak suasana yang agamis itu sangat mendukung. Berpijak dari hal tersebut, maka di MI Salafiyah Bangilan suasana atau lingkungan sudah memadai, ini dapat di lihat sebelum pelajaran di mulai terkadang di sambut dengan salam, berbusana islami dan lain-lain. (5) Adanya materi atau bahan penunjang. Di MI Salafiyah Bangilan Tuban selain baca tulis Al Qur'an ada pula materi bahan ajar lain seperti tauhid, khat, akidah, tajwid, bahasa Arab, dan fiqih. Ini diharapkan agar siswa memiliki pemahaman dasar dan pengetahuan sehingga nanti kelak setelah dewasa mempunyai pegangan. (6) Adanya kegiatan- kegiatan ekstra. Kegiatan ekstra ini diadakan agar anak lebih termotivasi dalam belajar, kegiatan tersebut diantaranya: kaligrafi, qiro'ah, diba'iyah, perayaan PHBN dan rekreasi.

Kedua, Faktor penghambat yang ada di MI Salafiyah Bangilan Tuban antara lain: (1) Kurang disiplin baik guru maupun siswa. Bagi siswa kurang disiplin dikarenakan terlalu banyak bermain sehingga terkadang mereka terlambat. Sedangkan bagi guru karena terlalu banyaknya urusan rumah tangga yang belum terselesaikan, sehingga terkadang terlambat, selain itu juga dikarenakan gaji yang minim sehingga kurang termotivasi. (2) Kurang perhatian dan kerjasama dari sebagian orang tua. Siswa merupakan peletak dasar pendidikan yang petama dan utama. Dalam hal ini orang tua sangat penting akan tetapi. Sebagian dari orang tua siswa kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak itu. Dapat dilihat dari kepasrahan orang tua dalam menyerahkan anak kesuatu lembaga tanpa adanya bantuan bimbingan oleh orang tua di rumah. (3) Keterbatasan waktu. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa waktu belajar di kelas bawah dan tengan hanya berkisar 45 menit. Dalam hal waktu yang sedikit harus berbagai kemampuan yang dimiliki siswa baik kognitif, efektif, psikomotorik anak, sedangkan materinya mencakup banyak hal. Oleh sebab itu, waktu di tambah agar dalam proses belajar mengajar tidak tegesa gesa dan anak tidak kesulitan memahami apa yang didupatkannya. (4) Keterbatasan media ajar. Dalam pendidikan atau pembelajaran MI harus ada media yang memadai seperti *tape recorder*, buku-buku islami, majalah islami, rambu-rambu makhoriul huruf, balok rukun islam serta alat permainan anak dan seagainya karena pada tingkat ini anak tidak hanya diberikan pengetian yang muluk-muluk dan abstrak saja. Berkaitan hal ini media yang dimiliki MI Salafiyah Bangilan masih minim. (5) Kurannya pengetahuan psikologi anak. Pada awalnya pendidikan (MI Salafiyah Bangilan hanya terfokus pada pendidikan kurikulum dan mapel agama saja saja, akan tetapi semakin berkembangnya tuntan zaman, maka guru-guru MI Salafiyah Bangilan kesulitan karena perbedaan siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, karena dari lulusannya pun ada yang dari TK Negeri ada juga yang swasta. (6) Keterbatasan dana. Keterbatasan dana itu akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar karena dana adalah faktor yang saat menunjang dalam berhasil tidaknya suatu kegitan belajar mengajar. Tanpa adanya dana maka kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar.

D. Analisis Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban

Metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan. Untuk kegiatan belajar mengajar di MI Salafiyah Bangilan Tuban hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 6-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun harus dilandasi dengan prinsip “bermain sambil belajar” dan “belajar sambil bermain”. Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain dan bercerita.

Maka dari itu pendidik harus memahami perkembangan agama pada anak usia pendidikan dasar dan strategi atau metode yang akan digunakan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bukunya Muhaimin bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak didik dapat dilihat dari karakteristik anak itu sendiri antara lain: (1) Usia 6-9 tahun sebagai masa *social imitation* (masa mencontoh), (2) Usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualization* (masa individualis), dan (3) Usia 12-15 tahun masa *social adjusment* (penyesuaian diri secara sosial).³²

Berdasarkan karakteristik tersebut diketahui bahwa anak di usia MI yakni, 6-12 tahun sudah dapat meniru apa yang dilihatnya baik itu perbuatan baik maupun yang buruk, masa individualis dan penyesuaian diri, dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Salafiyah Bangilan Tuban, para pembina dalam menetapkan metode yang di gunakan disesuaikan dengan sifat dan jenis bahan ajar atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode yang mengarah pada realita atau fenomena yang ada dalam sehari-hari. Dimana metode tersebut bersifat veriatif sehingga disesuaikan dengan metode pembelajaran, situasi, kondisi kegiatan belajar mengajar serta kemampuan anak, agar tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan.

Adapun metode yang telah diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban pada kegiatan ekstra membaca Al-Qur'an adalah metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an An Nadliyah sebagai metode utama (pokok) sedangkan metode penunjangannya adalah metode ketauladanan, pembiasaan, hafalan, bermain dan cerita. Dari semua metode tersebut bertujuan agar anak dengan mudah memahami pelajaran yang telah disampaikan sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Kurikulum; Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), hal. 114.

Berdasarkan hemat penulis bahwa metode yang diterapkan di MI Salafiyah Bangilan Tuban sudah dapat dikatakan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak, itu dapat dilihat bahwa dalam An Nahdliyah terdapat beberapa tingkatan yaitu 1-6 dan pada tiap jilid, anak di ajarkan mulai hal yang paling dasar (mudah) sampai pada tingkat berikutnya (sulit) baik dalam hal baca tulis Al-Qur'an maupun perilaku mereka. Selain itu juga ditunjang dengan metode dan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak.

Apabila dikaitkan dengan karakteristik anak bahwa anak usia 6-9 tahun sudah dapat mencontoh, maka dalam An Nahdliyah di ajarkan materi yang paling dasar seperti pengenalan huruf serta di tunjang dengan kebiasaan dan tauladan yang baik seperti berpakaian yang menutup aurat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan lain-lain begitu juga selanjutnya. Dengan demikian bahwa metode An Nahdliyah selain anak dapat belajar baca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid juga mempunyai perilaku yang baik itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh para pembina MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak adalah sebagai berikut: Meningkatkan kualitas guru, yaitu dengan mengikut sertakan pendidikan atau guru penataran, rapat antara sesama guru dan pembinaan, menggalakkan anak-anak untuk ikut kegiatan-kegiatan keagamaan, membimbing anak-anak dengan bacaan-bacaan islami, qira'ah, kaligrafi serta perlombaan-perlombaan keagamaan, menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kondisi anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti: shalat berjamaah, praktik wudhu dan shalat, dan pemberian contoh yang baik kepada anak baik penampilan fisik maupun perilaku karena anak di usia yang masih dini ini lebih suka meniru. Menanamkan dasar-dasar agama kepada anak melalui materi-materi sebagai berikut: fiqih, tauhid, khat, tajwid, bahasa Arab dan lain-lain.

Menurut hemat penulis bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala dan para pembina MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak melalui pembelajaran Al-Qur'an sudah dikatakan baik itu dapat di lihat dari siswa (anak didik) lulusan siswa sudah dapat membaca, menulis, hafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran menurut Zuhairini adalah sikap mental guru, penyediaan alat peraga atau media, kelengkapan kepustakaan dan menyediakan majalah.³³ Sedangkan faktor-faktor yang mendukung dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak melalui pembelajaran Al-Qur'an di MI Salafiyah Bangilan Tuban adalah sebagai berikut: sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti gedung, masjid, investaris MI Salafiyah, wc, alat-alat peraga dan lain-lain.

³³ Adul Ghofir Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Surabaya* (tp: Usaha Nasional, 1993), hal. 121.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran menurut Zuhairini³⁴ adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan menghadapi perbedaan individu anak didik. (2) Kesulitan menentukan materi yang cocok dengan anak didik. (3) Kesulitan memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran. (4) Kesulitan memperoleh sumber dan alat/media pembelajaran. (5) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Sedangkan hambatan-hambatan yang ada di MI Salafiyah Bangilan Tuban kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa, banyaknya tantangan dari luar seperti tv dan game, kurang tersedianya media belajar seperti alat-alat peraga, gambar, buku-buku dan majalah islami, minimnya gaji bagi guru sehingga guru tidak bisa terlalu fokus dalam kegiatan-kegiatan anak didik (santri), kurang adanya kerja sama bagi sebagian orang tua siswa (orang tua terlalu pasrah pada guru), keterbatasan waktu dalam artian siswaterburu-buru untuk pulang, keterbatasan dana dan kurangnya disiplin.

Menurut hemat penulis bahwa di MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut sudah dapat diatasi dengan baik misalnya dengan melihat kesamaan anak didik secara klasikal, walau kedua anak individu harus mendapatkan perhatian lebih. Dan dalam menentukan materi, metode atau hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi dalam hal yang berhubungan dengan lingkungan baik sekolah maupun luar sekolah masih membutuhkan kerja sama baik masyarakat pada umumnya maupun orang tua siswa karena pendidikan tidak hanya di sekolah saja. Maka implikasi dari berbagai usaha tersebut adalah agar anak diusia sedini itu dapat belajar dengan aktif dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian bahwa usaha yang dilakukan para pembina MI Salafiyah Bangilan Tuban dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak sudah baik. Baik dalam penerapan metode maupun dalam hal yang berhubungan dengan sarana dan prasarana serta dalam mengatasi hambatan-hambatan itu terbukti bahwa kegiatan belajar mengajar MI Salafiyah Bangilan Tuban tersebut belajar dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, begitu pula dengan kondisi lingkuang yang saat mendukung.

E. Penutup

Dari paparan hasil penelitian yang dipaduan dengan landasan teori dan analisa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Salafiyah Bangilan Tuban. Di MI Salafiyah Bangilan Tuban pada ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an adalah dengan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah yang didukung

³⁴ *Ibid*, hal. 31.

dengan buku panduan, pembiasaan, ketauladanan, latihan, hafalan, dan pemberian tugas, serta cerita. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan siswa yang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Hasil penerapan metode Al-Qur'an An-Nahdliyah pada kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban adalah: (1) Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. (2) Anak dapat melakukan shalat dengan baik serta terbiasa hidup dalam nuansa Islami. (3) Anak dapat menghafal surat-surat pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. (3) Siswa dapat memahami dasar-dasar agama melalui materi-materi sebagai berikut: : fiqih, khat, tauhid, tajwid, bahasa Arab dan lain-lain.

Ketiga, Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan jiwa keagamaan anak di MI Salafiyah Bangilan Tuban adalah (a) Faktor pendukung antara lain: (1) Adanya saran dan prasarana yang cukup memadai. (2) Adanya kebersamaan antar guru. (3) Adanya antusias siswa. (4) Adanya bahan atau materi penunjang. (5) Adanya kegiatan-kegiatan ekstra. (b) Faktor penghambat antara lain: (1) Kurang disiplin baik guru maupun siswa. (2) Kurang perhatian dan kerjasama dari sebagian wali murid. (3) Keterbatasan waktu. (4) Keterbatasan media ajar. (5) Kurangnya pengetahuan psikologi anak. (6) Keterbatasan dana. (7) Kurangnya pendidikan membaca Al-Qur'an di daerah masing-masing. (8) Keterbatasan kemampuan siswa yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, dkk. *Pengantar Study Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Budiyanto. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sisitem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. Yogyakarta: Team Tadarrus, 1995.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Metode An-Nahdliyah, (online), [http:// mabinannahdliyahlangitan](http://mabinannahdliyahlangitan) diakses 15 Februari 2013.

- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Kurikulum; Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta, 1993.
- Panduan Calon Guru TKQ/TPQ. Metode Qiraati Cabang Lamongan. 2008.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. *Pedoman Pengolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An- Nahdliyah*. Tulungagung: tp, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Saputra, Yudha M. *Pengembangan Kegiatan Koestrukurikule*. Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. tt: Balai Pustaka, 1990.
- Wawancara dengan Sutresno pada 27 Desember 2017.
- Wawancara dengan Mukhlisin pada 28 Januari 2018.
- Wawancara dengan Sholeha pada 28 Januari 2018.
- Wawancara dengan Umi pada 28 Januari 2018.
- Zaini, Syahminan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia: tp, 1986.
- Zuhairini, Adul Ghofir, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Surabaya*. tp: Usaha Nasional, 1993.